

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PENERAPAN
PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS V MI YA BAKII
KESUGIHAN 01 KECAMATAN KESUGIHAN
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Oleh :
ULFAH SABANI
NIM : 1923221026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kompetensi Profesional Guru

a) Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari istilah dalam bahasa Inggris, "competence," yang mengacu pada kemampuan atau keahlian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kompetensi diartikan sebagai hak atau otoritas untuk membuat keputusan. Dalam dunia pendidikan, kompetensi mengacu lebih pada kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa kompetensi seorang guru adalah kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan diterapkan agar guru dapat melaksanakan fungsi pendidikan dengan baik. Janawi (2011) menambahkan bahwa kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan maksimal. Oleh karena itu, kompetensi guru tidak hanya meliputi penguasaan materi pelajaran, tetapi juga keterampilan pedagogis, kemampuan untuk berinovasi, serta sikap profesional yang mendukung proses pembelajaran di kelas.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, undang-

undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki sikap profesional. Ini menunjukkan bahwa untuk menjadi pendidik, individu perlu memenuhi kualifikasi akademik minimal, yaitu sarjana atau diploma IV di bidang yang terkait, serta memiliki kompetensi yang baik sebagai agen pembelajaran. Pernyataan ini sejalan dengan pemikiran Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa profesionalisme seorang guru terlihat dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, baik kualifikasi akademik maupun kompetensi profesional merupakan syarat utama bagi guru agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap kualitas pendidikan.

Untuk menjadi agen pembelajaran yang efektif, seorang guru harus menguasai berbagai jenis kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kemampuan dalam kompetensi ini menunjukkan bahwa guru mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan baik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 mendukung ini, menyatakan bahwa sertifikat pendidik yang sah dapat menjadi bukti penguasaan

kompetensi guru. Mulyasa (2013) juga menegaskan bahwa keempat kompetensi ini saling terkait dan merupakan dasar penting untuk profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pendidikan di kelas, termasuk dalam menciptakan pembelajaran tematik yang inovatif dan efektif.

Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen dalam Pasal 8 menyebutkan bahwa para guru harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain memiliki kualifikasi akademik yang sesuai, menguasai kompetensi yang berhubungan, memiliki sertifikat pendidik, sehat secara fisik dan mental, serta memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Ketentuan ini menekankan bahwa profesionalisme seorang guru tidak hanya dinilai dari penguasaan materi atau keterampilan mengajar, melainkan juga dari kemampuan dalam menjalankan peran pendidikan secara menyeluruh. Pandangan ini sejalan dengan Mulyasa (2013), yang menyatakan bahwa kompetensi guru mencakup integrasi antara aspek pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai landasan dalam menjalankan tugas pembelajaran secara efisien.

Semangat yang terkandung dalam peraturan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional para guru serta memberikan penghargaan yang lebih tinggi terhadap profesi mereka. Melalui pelaksanaan sertifikasi pendidik, diharapkan status dan martabat profesi guru dapat meningkat,

sejalan dengan upaya memperbaiki kualitas pendidik di Indonesia. Dengan demikian, sertifikasi bukan hanya menjadi tanda penguasaan kompetensi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk guru yang lebih profesional dalam melaksanakan tugas pendidikan di kelas (Mulyasa, 2013). Hal ini sejalan dengan sasaran pendidikan nasional untuk menciptakan tenaga pendidik yang kompeten, beretika, dan mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif untuk para peserta didik.

Kompetensi guru merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya dengan tanggung jawab dan layak. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi bagian dari diri guru, sehingga mereka dapat melaksanakan proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara efektif. Menurut Mulyasa (2013), kompetensi guru adalah dasar utama bagi profesionalisme seorang guru, karena penguasaan ketiga ranah tersebut memungkinkan guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara komprehensif, termasuk dalam konteks pembelajaran tematik yang mengharuskan integrasi berbagai mata pelajaran dan pengembangan keterampilan siswa secara holistik.

Rahmat (2019) menyatakan bahwa kompetensi adalah karakteristik individu yang berkaitan dengan kemampuan untuk

menunjukkan kinerja baik dalam situasi kerja tertentu. Kompetensi dilihat sebagai elemen fundamental karena bersifat mendalam dan terikat pada kepribadian seseorang, sehingga dapat digunakan untuk meramalkan bagaimana individu tersebut akan beradaptasi dalam konteks pekerjaan tertentu. Selain itu, kompetensi memiliki hubungan yang erat dengan perilaku dan hasil kerja, karena tingkat penguasaan kompetensi dapat mempengaruhi serta memperkirakan kinerja dan respons individu dalam melaksanakan tugasnya. Pandangan ini menekankan bahwa kompetensi tidak hanya meliputi aspek kemampuan teknis, tetapi juga mencerminkan potensi individu untuk beradaptasi, berinovasi, dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan profesional, termasuk dalam konteks pendidikan (Mulyasa, 2013).

Rachmaniza (2020) berpendapat bahwa kompetensi adalah sifat atau karakteristik yang dimiliki individu yang berkaitan dengan kemampuannya untuk menjalankan pekerjaan dengan efektif. Kompetensi ini bisa dianggap sebagai ciri utama yang menunjukkan hubungan individu dengan hasil kerja yang diharapkan, baik dari segi efektivitas maupun pencapaian dalam situasi kerja tertentu. Selain itu, Sinaga (2019) menambahkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat “diperdagangkan” dalam arti memberikan nilai tambah, yang muncul melalui kreativitas dan inovasi yang dihasilkan oleh individu tersebut. Pandangan ini menekankan

bahwa kompetensi tidak hanya mencakup penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu untuk berinovasi dan beradaptasi demi mencapai kinerja yang optimal, termasuk dalam konteks profesionalisme guru di bidang pendidikan (Mulyasa, 2013).

Gultom (2019) mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas secara efisien di lingkungan kerja. Kompetensi ini meliputi kemampuan individu dalam menerapkan dan memanfaatkan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki, termasuk kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru dan memberikan nilai tambah sesuai dengan tujuan atau kesepakatan yang telah ditentukan. Pendekatan ini menekankan bahwa kompetensi tidak hanya terkait dengan penguasaan materi atau keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi, inovasi, dan kontribusi yang nyata terhadap pencapaian hasil kerja yang optimal (Mulyasa, 2013).

Fauzi (2019) menyatakan bahwa kemampuan adalah serangkaian tindakan yang memungkinkan seseorang mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Kemampuan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan atau keterampilan teknis, tetapi juga termasuk kemampuan beradaptasi dengan situasi baru, membuat keputusan, dan menghadapi berbagai tantangan yang muncul di tempat kerja. Selain itu, kemampuan juga sangat penting dalam membangun motivasi dan semangat

kerja yang tinggi, sehingga individu dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal dan konsisten. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini menjadi bagian penting dari kompetensi profesional seorang guru. Guru yang memiliki kemampuan yang baik tidak hanya mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan efektif, tetapi juga dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan strategi yang tepat, kreatif, dan inovatif. Hal ini sangat relevan dalam penerapan pembelajaran tematik, di mana guru harus mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema secara holistik dan kontekstual. Dengan menguasai kemampuan ini, guru tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, tetapi juga mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal, serta membentuk siswa yang kreatif, kritis, dan mampu berinteraksi dengan baik secara sosial. Mulyasa (2013) menekankan bahwa pengembangan kemampuan guru harus dilakukan secara berkelanjutan melalui refleksi diri, pelatihan profesional, dan pemanfaatan teknologi informasi, agar guru dapat menghadapi perkembangan pembelajaran modern dan memenuhi tuntutan profesionalisme di bidang pendidikan.

Armaniah (2019) menjelaskan bahwa kemampuan adalah pendorong yang menginspirasi individu untuk memberikan performa terbaik dalam lingkungan kerja. Kapasitas ini tidak hanya mencakup skill teknis, tetapi juga

mencerminkan kesiapan seseorang dalam mengambil inisiatif, menghadapi tantangan, dan beradaptasi dengan situasi baru secara efisien. Dalam terminologi linguistik, kompetensi dapat dipahami sebagai gabungan dari karakter, perilaku, keterampilan, dan kelebihan individu yang menunjukkan penguasaan atas ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional yang baik. Dalam ranah pendidikan, penguasaan kompetensi ini merupakan landasan bagi guru dalam melaksanakan tugas mereka secara maksimal, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Kapasitas dan kompetensi yang baik dari seorang guru sangat krusial, terutama dalam implementasi pembelajaran tematik, di mana guru dituntut untuk menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema dengan pendekatan yang terpadu, kreatif, dan relevan. Mulyasa (2013) menggarisbawahi bahwa kompetensi dan kemampuan guru yang menyeluruh akan mempunyai dampak langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran, mutu hasil belajar peserta didik, serta pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Menurut Uzer Usman (1997), kemampuan adalah ukuran dari kualitas atau keterampilan seseorang, baik yang dapat diukur secara langsung maupun yang lebih bersifat teoritis. Kemampuan meliputi penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang terlihat dalam pola pikir dan perilaku yang konsisten, sehingga memungkinkan

seseorang untuk menjadi ahli di bidang tertentu. Dengan kata lain, kemampuan tidak hanya bersifat teknis tetapi juga melibatkan aspek kognitif, emosional, dan psikomotor yang memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan menyelesaikan masalah. Pernyataan ini didukung oleh Depdiknas (2003) yang menyebutkan bahwa kapasitas guru perlu mencakup penguasaan materi ajar, keterampilan mengajar, dan nilai-nilai profesional yang membantu pelaksanaan tugasnya dengan baik. Dalam ranah pendidikan, penguasaan kemampuan ini sangat krusial bagi guru, terutama dalam penerapan pembelajaran tematik, karena guru diharapkan dapat menghubungkan berbagai mata pelajaran secara menyeluruh, kreatif, dan relevan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa (Mulyasa, 2013)

Berdasarkan berbagai sudut pandang para ahli yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi atau kemampuan adalah ciri khas, sifat, atau kapasitas fundamental yang dimiliki individu dan berpengaruh langsung terhadap mutu kinerja. Kompetensi mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kreativitas, serta nilai-nilai mendasar yang memungkinkan seseorang untuk menjalankan tugas dengan baik, beradaptasi dengan situasi baru, dan mencapai hasil kerja yang optimal. Selain itu, kompetensi dipandang sebagai komponen mendalam dalam kepribadian individu, yang dapat memprediksi perilaku,

kemampuan beradaptasi, dan pencapaian seseorang dalam konteks kerja tertentu (Rahmat, 2019; Rachmaniza, 2020; Fauzi, 2019; Armaniah, 2019; Gultom, 2019; Uzer Usman, 1997).

Dalam dunia pendidikan, kemampuan guru dalam menguasai kompetensi adalah dasar utama untuk profesionalisme mereka. Keahlian seorang guru tidak hanya meliputi penguasaan materi, tetapi juga mencakup keterampilan pengajaran, kemampuan untuk mengelola proses belajar mengajar, serta sikap profesional yang mencerminkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab dalam pendidikan. Pemahaman kompetensi secara menyeluruh memungkinkan guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar dengan cara yang kreatif, inovatif, dan sesuai konteks, sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sangat krusial, terutama dalam penerapan pembelajaran tematik, di mana guru diharuskan untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema yang utuh, relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan mendukung pengembangan keterampilan kognitif, afektif, serta psikomotorik secara bersamaan (Mulyasa, 2013; Trianto, 2015; Majid, 2014).

Dengan demikian, keahlian guru tidak hanya berfungsi sebagai indikator kemampuan personal, tetapi juga sebagai faktor kunci dalam keberhasilan proses belajar dan pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Keahlian yang dimiliki

oleh seorang guru berpengaruh terhadap efektivitas metode pembelajaran, inovasi dalam cara mengajar, kemampuan beradaptasi dengan perubahan di dalam kelas, serta kapasitas guru dalam memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi siswa. Oleh karena itu, peningkatan keahlian guru harus dilakukan secara terus-menerus melalui pelatihan profesional, refleksi diri, bimbingan, dan penggunaan teknologi informasi untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran (Mulyasa, 2013; Trianto, 2015).

Dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran, peran guru adalah sebagai individu yang memberikan pengetahuan dan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Untuk memastikan bahwa transfer pengetahuan ini berjalan dengan baik, seorang guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pedagogik yang cukup. Tanpa penguasaan kompetensi ini, proses pembelajaran berpotensi tidak berjalan dengan lancar, sehingga mencapai tujuan pendidikan menjadi sulit. Oleh karena itu, memiliki kompetensi adalah kriteria penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang profesional. Kompetensi dipahami sebagai kemampuan penting yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang memungkinkan guru untuk merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran dengan cara yang efektif, kreatif, dan inovatif. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Mulyasa (2013) yang menegaskan bahwa

penguasaan kompetensi oleh guru adalah dasar utama bagi profesionalisme pendidik, karena kompetensi tidak hanya mempengaruhi kualitas pengajaran, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran di kelas.

Selain itu, Trianto (2015) menekankan bahwa keahlian guru sangat penting dalam pengajaran tematik, di mana guru dituntut untuk menggabungkan berbagai pelajaran ke dalam satu tema yang utuh, relevan, dan bermanfaat bagi siswa. Oleh karena itu, keahlian guru bukan hanya sekadar tanda kemampuan individu, tetapi juga merupakan elemen kunci dalam keberhasilan proses pengajaran dan pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Kompetensi tidak bersifat independen, melainkan terbentuk dari berbagai elemen yang saling berhubungan. Sebagaimana dinyatakan oleh Gordo dan dikutip oleh Mulyasa (2005), terdapat enam bidang yang termasuk dalam konsep kompetensi, yaitu: yang pertama, pengetahuan, yang mencerminkan kesadaran individu terkait aspek kognitif; yang kedua, pemahaman, yaitu tingkat kedalaman penguasaan baik dalam bidang kognitif maupun afektif; yang ketiga, kemampuan, merupakan potensi yang dimiliki individu untuk melaksanakan tugas atau tanggung jawab yang diberikan; yang keempat, nilai, yaitu standar perilaku yang diyakini dan telah tertanam dalam diri individu; yang kelima, sikap, yaitu reaksi

atau respons individu terhadap rangsangan dari lingkungan; dan yang keenam, minat, yang mencerminkan kecenderungan individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

Keenam elemen kompetensi tersebut berinteraksi satu sama lain dan bersama-sama membangun dasar bagi kompetensi profesional individu, termasuk para pengajar. Dalam dunia pendidikan, pemahaman yang mendalam mengenai aspek-aspek kompetensi ini sangatlah krusial, karena secara langsung berdampak pada kemampuan pengajar dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Keterampilan dan pemahaman yang mendalam memungkinkan pengajar untuk menyampaikan materi dengan cara yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh siswa. Di sisi lain, pengembangan sikap, nilai-nilai, dan ketertarikan yang positif mendorong pengajar untuk berinovasi, kreatif, serta responsif terhadap kebutuhan siswa, sekaligus meningkatkan motivasi belajar yang tinggi.

Lebih lanjut, kompetensi guru mencakup keterpaduan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan prasyarat utama keberhasilan pembelajaran. Hal ini menjadi sangat relevan, terutama dalam penerapan pengajaran berbasis mata pelajaran, yang mengharuskan guru untuk menggabungkan banyak mata pelajaran yang berbeda ke dalam satu topik secara terpadu, kontekstual dan bermakna bagi siswa. Melalui keterampilan terpadu, guru dapat menciptakan

pengalaman belajar yang komprehensif, meningkatkan pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menumbuhkan sikap sosial dan nilai-nilai karakter pada siswa. Pandangan tersebut sejalan dengan Mulyasa (2013) yang menekankan bahwa kompetensi guru merupakan landasan utama profesionalisme pendidikan dan Trianto (2015) yang menekankan pentingnya pengintegrasian mata pelajaran dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan, kompetensi dipahami sebagai hasil proses pembelajaran yang mencakup perkembangan keseluruhan setiap individu. Kompetensi mencakup tiga aspek utama: pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman konsep dan informasi, keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan melakukan tindakan atau tugas secara efektif, dan sikap kerja yang mencerminkan nilai-nilai pribadi, etika, dan motivasi dalam melaksanakan tanggung jawab. Sebagai sifat yang melekat pada diri seseorang, kompetensi merupakan bagian integral dari kepribadian, relatif stabil namun masih dapat dikembangkan melalui pengalaman dan pelatihan.

Lebih lanjut, kompetensi dapat diamati dan diukur melalui perilaku individu dalam konteks kehidupan nyata, baik dalam lingkungan kerja maupun dalam situasi yang memerlukan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap

secara simultan. Dalam dunia pendidikan yang dimaksud adalah guru yang berkompeten yang tidak hanya menguasai materi ajar tetapi juga dapat merancang, melaksanakan dan menilai pembelajaran secara efektif serta berinteraksi dengan siswa secara profesional. Oleh karena itu, kapasitas guru menjadi landasan penting untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal, termasuk penerapan metode pembelajaran tematik, di mana guru harus mengintegrasikan banyak mata pelajaran yang berbeda, meningkatkan kreativitas siswa dan mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik secara terpadu (Mulyasa, 2013; Trianto, 2015).

Orda, Carlile dan Stack (2008:203) membedakan istilah kapasitas dan kompetensi. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan individu dalam melakukan serangkaian tugas yang memerlukan integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan kata lain, kompetensi mencerminkan kemampuan seseorang dalam memadukan berbagai unsur kemampuan secara terpadu untuk menyelesaikan tugas atau tanggung jawab tertentu. Pada saat yang sama, istilah kompetensi lebih menekankan pada kemampuan individu untuk secara efektif melakukan peran atau tugasnya dalam konteks tertentu, menunjukkan bahwa keberhasilan kinerja tugas tidak hanya bergantung pada penguasaan unsur-unsur dasar tetapi juga pada kemampuan beradaptasi dengan situasi dan kondisi tertentu.

Dalam konteks pendidikan, memahami perbedaan-

perbedaan ini adalah penting. Guru yang kompeten tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mempunyai kemampuan menerapkannya secara efektif dalam proses pembelajaran praktis, termasuk pembelajaran berbasis mata pelajaran. Artinya guru dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran dengan tepat, menyesuaikan strategi pengajaran dengan karakteristik siswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan (Mulyasa, 2013; Trianto, 2015). Oleh karena itu, kompetensi dan bakat menjadi landasan utama profesionalisme guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

2. Jenis-Jenis Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi seorang guru mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, serta kompetensi sosial. Keempat aspek tersebut merupakan dasar utama dalam menunjukkan profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya dalam bidang pendidikan. Berikut penjelasan secara rinci mengenai keempat kompetensi tersebut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seseorang Guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Lanjut Asmani kompetensi pedagogik mempunyai 10 indikator, yaitu:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
- 2) Menguasai teori pembelajaran serta prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
- 3) Mengembangkan kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran;
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang bersifat mendidik dan dialogis;
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal;
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik;
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun;
- 8) Menyelenggarakan penilaian serta evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi secara tepat;
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang diajarkan dan mampu memanfaatkan media atau sumber pengajaran yang tersedia, tetapi juga harus mampu merancang serta mengelola program pengajaran secara menyeluruh, mengaitkan proses belajar mengajar dengan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik yang sehat, serta memiliki kemampuan melakukan penilaian secara objektif demi

keberhasilan dalam proses pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian (personal)

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan individu yang mencerminkan karakter yang teguh, stabil, matang, bijaksana, dan berwibawa sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didik serta memiliki akhlak yang mulia. Selanjutnya, Asmani menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator kepribadian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki tanggung jawab;
- 2) Bersikap tidak emosional;
- 3) Berperilaku lembut dan ramah;
- 4) Tegas tanpa menimbulkan rasa takut;
- 5) Menjalin kedekatan dengan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi kepribadian merupakan kumpulan kompetensi yang terkait dengan kemampuan individu beserta seluruh karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas seorang Guru. Kompetensi ini berhubungan dengan perilaku dan tindakan Guru terhadap peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian Guru sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran bagi peserta didik.

c. Kompetensi Professional

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta kemampuan mengelola proses pembelajaran secara efektif. Dalam Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional tidak hanya berorientasi pada penguasaan isi materi, tetapi juga pada kemampuan mentransformasikan pengetahuan tersebut secara sistematis dan bermakna kepada peserta didik.

Menurut Mulyasa (2013), kompetensi profesional guru mencakup beberapa aspek penting, yaitu: (1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran; (3) kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif; serta (4) kemampuan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui refleksi dan pengembangan diri. Dalam konteks pembelajaran tematik, penguasaan materi tidak hanya sebatas satu mata pelajaran, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema pembelajaran secara terpadu.

Kunandar (2014) menambahkan bahwa kompetensi profesional guru juga tercermin dalam kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis. Guru profesional harus mampu menyusun

perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, memilih metode yang tepat, serta melakukan evaluasi yang objektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, profesionalisme guru bukan hanya persoalan keahlian akademik, tetapi juga keterampilan pedagogis dalam mengimplementasikan pembelajaran secara efektif.

Lebih lanjut, profesionalisme guru juga menuntut adanya pengembangan diri secara terus-menerus. Guru harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebijakan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa profesi guru merupakan profesi yang dinamis dan menuntut pembaruan kompetensi secara berkelanjutan.

Kompetensi profesional tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru. Dalam penerapan pembelajaran tematik, guru dituntut mampu menguasai materi lintas mata pelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, serta mengelola kelas secara efektif. Oleh karena itu, kompetensi profesional menjadi faktor utama dalam menjamin keberhasilan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berarti Guru harus mampu melakukan interaksi sosial secara efektif, baik dengan murid-muridnya,

sesama Guru, kepala sekolah, maupun dengan komunitas sekolah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Asmani mengemukakan bahwa terdapat empat indikator kompetensi sosial yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- 1) Melakukan komunikasi secara lisan, tulisan, dan melalui isyarat;
- 2) Memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi serta teknologi fungsional;
- 3) Berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua peserta didik;
- 4) Berinteraksi dengan masyarakat sekitar secara sopan dan santun.

Berdasarkan pandangan tersebut, Guru adalah makhluk sosial yang dalam menjalani kehidupannya tidak dapat terpisahkan dari interaksi sosial dengan masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, Guru diharuskan memiliki kompetensi sosial yang memadai, khususnya dalam konteks pendidikan.

3. Standar Kompetensi Guru

Kompetensi dapat diartikan sebagai representasi kualifikasi dan kapabilitas individu, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam ranah pendidikan, kompetensi guru mengacu pada kemampuan serta otoritas yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan tugas-tugas profesionalnya secara bertanggung jawab

sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kompetensi guru meliputi penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran secara efektif, kreatif, dan professional.

Undang-Undang Republik Indonesia mengenai Guru dan Dosen menetapkan bahwa kompetensi adalah sekumpulan pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang wajib dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Dengan demikian, kompetensi guru tidak hanya meliputi penguasaan materi pelajaran saja, melainkan juga kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran, berinteraksi secara profesional dengan peserta didik, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Penguasaan kompetensi tersebut menjadi landasan utama bagi profesionalisme guru serta keberhasilan proses pendidikan, termasuk dalam konteks pelaksanaan pembelajaran tematik yang menuntut integrasi berbagai mata pelajaran dan pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara menyeluruh (Mulyasa, 2013; Trianto, 2015).

Kompetensi guru seharusnya memiliki standar nasional sebagai pedoman untuk menetapkan ukuran dan kriteria minimal kemampuan yang wajib dikuasai oleh seorang guru. Standar tersebut menjadi sangat penting demi memungkinkan penilaian terhadap kualitas guru maupun mutu pendidikan dilakukan secara

objektif dan terukur. Salah satu bentuk implementasi dari standar kompetensi ini adalah melalui program sertifikasi guru, yang bertujuan memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan adanya standar nasional kompetensi guru, diharapkan profesionalisme guru dapat meningkat, proses pembelajaran berjalan lebih efektif, dan pencapaian tujuan pendidikan nasional dapat terjamin (Depdiknas, 2003; Mulyasa, 2013).

Ketentuan terkait standar nasional kompetensi guru telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Peraturan tersebut memuat berbagai komponen standar yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, antara lain: (a) standar isi, yang mengatur materi serta kompetensi yang wajib dikuasai oleh peserta didik; (b) standar proses, yang mencakup prosedur dan metodologi pembelajaran; (c) standar kompetensi lulusan, yang menetapkan capaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan; (d) standar pendidik serta tenaga kependidikan, yang menentukan kualifikasi, kompetensi, dan profesionalisme guru beserta staf pendidikan lainnya; (e) standar sarana dan prasarana, yang mengatur fasilitas pendukung pendidikan; (f) standar pengelolaan, yang meliputi tata kelola lembaga pendidikan; (g) standar pembiayaan, yang mengatur alokasi serta pemanfaatan dana pendidikan; dan (h) standar

penilaian pendidikan, yang memuat mekanisme evaluasi serta pengukuran hasil belajar peserta didik (Depdiknas, 2005).

Penerapan standar nasional memiliki peranan krusial dalam menjamin keseragaman mutu pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, sekaligus berfungsi sebagai pedoman dalam pengembangan kompetensi guru agar dapat menjalankan tugas profesionalnya secara efektif, inovatif, dan selaras dengan prinsip pembelajaran yang baik, termasuk dalam konteks pembelajaran tematik. Dengan adanya standar yang terdefinisi dengan jelas, proses evaluasi terhadap kualitas guru dan mutu pendidikan dapat dilakukan secara objektif, sehingga profesionalisme guru serta kualitas pembelajaran dapat meningkat secara berkelanjutan (Mulyasa, 2013).

Sehubungan dengan pengembangan kompetensi, standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi empat aspek utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial. Keempat aspek tersebut dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas profesional secara efektif dan bertanggung jawab. Penjabaran teknis terkait keempat kompetensi tersebut diatur secara lebih rinci dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pendidik serta Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 mengenai Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan.

Permendiknas ini menegaskan bahwa seorang guru tidak

hanya wajib menguasai materi pelajaran, melainkan juga harus memiliki kemampuan pedagogik untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, kepribadian yang matang sebagai contoh yang layak bagi peserta didik, kompetensi profesional dalam penguasaan dan pengembangan bidang studi yang diajarkan, serta kompetensi sosial untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, standar kompetensi ini menjadi landasan bagi peningkatan profesionalisme guru dan mutu pendidikan, termasuk dalam konteks pembelajaran tematik yang menuntut guru mengintegrasikan berbagai mata pelajaran secara kreatif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik (Mulyasa, 2013; Trianto, 2015).

Oleh karena itu, standar kompetensi guru berfungsi sebagai dasar utama dalam pembentukan pendidik yang profesional, yang sanggup menjalankan fungsi pendidikan serta mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal. Dalam menilai kompetensi guru secara profesional, digunakan beragam indikator yang telah ditentukan sebagai acuan penguasaan dan penerapan kemampuan guru dalam praktik pembelajaran. Penilaian kompetensi pendidik ini meliputi beberapa indikator, antara lain:

- a. Penguasaan materi pelajaran yang mendalam dan relevan dengan kurikulum yang berlaku.
- b. Kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

- c. Sikap dan kepribadian yang profesional, menjadi teladan bagi peserta didik, serta mampu menjalin interaksi positif dengan peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat.
- d. Kemampuan berinovasi dan menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.
- e. Keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran serta pengembangan diri secara berkelanjutan (Permendiknas No.16 Tahun 2007; Mulyasa, 2013).

Indikator-indikator tersebut berperan sebagai pedoman dalam menilai tingkat penguasaan dan penerapan kompetensi oleh guru sesuai dengan standar nasional, sehingga mampu menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, inovatif, dan komprehensif, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang menuntut integrasi berbagai mata pelajaran secara kreatif dan kontekstual.

Menurut Mulyasa (2009), kompetensi guru dapat diartikan sebagai sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang wajib dimiliki, dipahami, serta dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi guru merupakan kombinasi antara kemampuan individu, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan sosial, dan aspek spiritual yang secara kolektif membentuk identitas profesional seorang pendidik. Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup

penguasaan materi pembelajaran, melainkan juga pemahaman mendalam terhadap karakteristik serta kebutuhan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang edukatif dan efektif, serta kemampuan dalam mengembangkan diri dan meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan.

Dengan penguasaan kompetensi secara komprehensif, guru memiliki kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara optimal, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik serta berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kompetensi guru juga menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, di mana guru diwajibkan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, serta mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara terpadu (Trianto, 2015).

Penguasaan materi oleh guru meliputi beberapa aspek krusial yang saling berhubungan. Pertama, guru wajib memahami karakteristik serta struktur keilmuan sebagai sumber pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat tersusun secara teratur dan mudah dipahami oleh peserta didik. Kedua, penguasaan disiplin ilmu yang relevan oleh guru diperlukan guna memperkuat konsep-konsep yang dipelajari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mendalam dan sistematis. Ketiga, materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan persyaratan kurikulum

yang berlaku, baik dari segi kompetensi yang harus dicapai maupun keselarasan dengan capaian pembelajaran peserta didik. Terakhir, guru harus memiliki pemahaman mengenai prinsip-prinsip manajemen pembelajaran agar proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Dengan penguasaan materi yang mendalam, guru tidak hanya dapat menyampaikan informasi dengan akurat dan jelas, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna serta kontekstual bagi peserta didik. Hal ini menjadi sangat krusial, khususnya dalam pembelajaran tematik, di mana guru diharuskan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam suatu tema secara kreatif, sehingga peserta didik mampu memahami konsep secara menyeluruh serta mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan (Mulyasa, 2013; Trianto, 2015).

Pemahaman guru terhadap peserta didik mencakup pengenalan terhadap berbagai karakteristik serta tahapan perkembangan mereka dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompetensi ini sangat krusial bagi guru, sebab dengan pemahaman yang komprehensif, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta karakteristik individu setiap peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak hanya menyampaikan materi secara umum, melainkan juga mampu memberikan pendekatan

yang bersifat personal dan kontekstual, sehingga setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan bermakna.

Pemahaman menyeluruh mengenai peserta didik turut mendukung kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, mengelola interaksi di dalam kelas, serta meningkatkan motivasi belajar. Aspek ini sangat penting dalam konteks pembelajaran tematik, di mana guru dituntut untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema, menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta didik, serta memastikan pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik berlangsung secara bersamaan dan seimbang (Mulyasa, 2013; Trianto, 2015).

Pembelajaran yang bersifat mendidik melibatkan kemampuan guru dalam memahami konsep-konsep fundamental pendidikan dan prinsip-prinsip pembelajaran, serta mengaplikasikannya secara efektif dalam proses pengajaran. Guru yang memiliki kompetensi di bidang ini dapat merancang serta melaksanakan aktivitas pembelajaran yang tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan membentuk sikap positif pada peserta didik.

Selain itu, pengembangan diri secara pribadi dan profesional meliputi usaha guru dalam memperdalam pemahaman serta penerapan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, membentuk

sikap yang dewasa, serta kemampuan untuk mewujudkan aktualisasi diri secara konsisten. Di samping itu, pengembangan tersebut juga mengharuskan guru untuk terus meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan, refleksi diri, penelitian tindakan kelas, dan inovasi dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru yang mampu mengembangkan diri secara pribadi dan profesional akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di bidang pendidikan, menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, serta memberikan kontribusi berarti dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2013; Trianto, 2015).

Karakteristik guru profesional dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek yang mencerminkan mutu dan integritasnya sebagai pendidik. Salah satu aspek krusial adalah tanggung jawab yang melekat pada peran guru. Seorang pendidik wajib menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di ranah pendidikan. Selain menyampaikan materi pembelajaran, guru juga memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai, norma, dan etika kepada generasi penerus. Hal ini termasuk dalam usaha menjaga, memelihara, serta mengembangkan nilai-nilai budaya dan moral melalui proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis (Mulyasa, 2008).

Melalui tingkat tanggung jawab yang kuat, seorang guru mampu menjalankan tugasnya secara berkelanjutan, menciptakan suasana belajar yang mendukung, dan menjamin pencapaian tujuan

pendidikan nasional. Sifat ini juga berperan sebagai dasar bagi guru dalam melaksanakan peran profesionalnya, mencakup perancangan dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang efektif, inovasi dalam pembelajaran tematik, serta pendampingan optimal terhadap peserta didik.

Tanggung jawab moral merupakan salah satu ciri utama dari seorang guru profesional. Seorang guru diharapkan mampu memahami dan mengamalkan perilaku serta etika yang selaras dengan nilai-nilai moral, khususnya yang terdapat dalam Pancasila, dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru tidak sekadar berperan sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai contoh teladan dalam sikap dan perilaku bagi para peserta didik.

Implementasi tanggung jawab moral meliputi konsistensi dalam menjalankan tindakan yang selaras dengan prinsip kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap individu lain. Seorang guru yang memiliki tanggung jawab moral yang tinggi mampu membimbing peserta didik agar menginternalisasi nilai-nilai etika, mengembangkan karakter positif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis. Lebih jauh, tanggung jawab moral juga menjadi dasar bagi guru dalam membuat keputusan yang bijaksana dan menjalankan profesionalisme ketika menghadapi berbagai tantangan pendidikan, termasuk dalam konteks pembelajaran

tematik yang mengharuskan integrasi nilai-nilai akademik dan karakter secara bersamaan (Mulyasa, 2008).

Tanggung jawab dalam ranah pendidikan di sekolah menjadi salah satu ciri khas utama dari seorang guru profesional. Guru diharapkan tidak hanya menguasai konten materi pelajaran, melainkan juga menguasai teknik pembelajaran yang efektif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal dan peserta didik mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan kurikulum, silabus, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan standar pendidikan yang berlaku.

Guru yang memikul tanggung jawab dalam bidang pendidikan juga berfungsi sebagai contoh bagi peserta didik, memberikan bimbingan, saran, serta motivasi guna mendukung pertumbuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara rutin merupakan bagian dari tanggung jawab guru untuk mengidentifikasi capaian belajar peserta didik serta menyesuaikan strategi pembelajaran berikutnya. Selain itu, guru diharapkan mampu mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik secara komprehensif, sehingga setiap individu memperoleh kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam proses pendidikan (Mulyasa, 2008).

Kewajiban dalam aspek kemasyarakatan menjadi salah satu ciri utama seorang guru profesional. Guru tidak hanya diharapkan

untuk berkonsentrasi pada aktivitas di dalam kelas, melainkan juga harus berperan aktif dalam mendukung pembangunan komunitas melalui berbagai bentuk bimbingan, pengabdian, serta pelayanan sosial. Peran tersebut meliputi keterlibatan guru dalam kegiatan yang memperkokoh partisipasi masyarakat dalam pendidikan, memberikan penyuluhan atau pendampingan kepada masyarakat, serta mengajak orang tua dan warga sekitar untuk turut berperan dalam proses pembelajaran.

Dengan menjalankan tanggung jawab sosial, guru berpotensi menjadi agen transformasi yang tidak hanya membentuk peserta didik yang cakap secara akademik, tetapi juga berkarakter dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Peran tersebut turut mempererat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat, sehingga terwujud sinergi yang mendukung kesuksesan pendidikan serta pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dalam kerangka pembelajaran tematik, partisipasi guru dalam aktivitas kemasyarakatan dapat dijadikan sebagai sumber belajar nyata bagi peserta didik, menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, serta berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan kepedulian terhadap masyarakat (Mulyasa, 2008).

Kewajiban dalam ranah keilmuan merupakan suatu ciri utama dari seorang guru profesional. Seorang guru tidak hanya memiliki tugas menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga diharapkan memberikan sumbangan dalam kemajuan ilmu

pengetahuan, khususnya yang relevan dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Sumbangan tersebut dapat direalisasikan melalui beragam aktivitas akademik, antara lain penelitian, pengembangan studi ilmiah, publikasi, serta inovasi pembelajaran yang didasarkan pada bukti.

Dengan melaksanakan tanggung jawab keilmuan, guru dapat memperluas cakrawala pengetahuan, meningkatkan mutu pembelajaran, serta berpartisipasi aktif dalam kemajuan ilmu pendidikan dan bidang ilmu yang diajarkan. Selain itu, aktivitas ilmiah ini juga berfungsi mendukung guru dalam pengembangan profesionalisme, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, dan menghasilkan inovasi yang dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Dalam konteks pembelajaran tematik, tanggung jawab keilmuan ini memungkinkan guru untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu secara sistematis, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Mulyasa, 2008).

4. Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan sosok yang bertanggung jawab utama dalam menyampaikan pengetahuan, memberikan bimbingan, serta membina peserta didik. Peran guru tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, melainkan juga dapat dilakukan di berbagai lokasi lain,

misalnya masjid, mushola, atau lingkungan rumah, yang berperan sebagai sarana pembelajaran dan pembentukan karakter (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:509; Thoifuri, 2007:1).

Menurut Annisa Anita Dewi (2017:10), guru adalah pendidik yang dapat dipercaya dan dijadikan panutan, yang mengharuskan guru menjadi contoh bagi peserta didik dalam hal perilaku, sikap, serta pola pikir. Fungsi guru sebagai sosok teladan meliputi pengembangan karakter peserta didik, pembentukan moralitas, serta penanaman nilai-nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, guru tidak semata-mata berperan sebagai pengajar materi akademik, melainkan juga sebagai pembimbing yang membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik agar selaras dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan program pendidikan, karena mereka bertanggung jawab atas kualitas serta keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi baik di dalam kelas maupun di lingkungan pendidikan lainnya (Danim, 2010). Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada berbagai tingkat pendidikan.

Profesionalisme guru menuntut penguasaan kompetensi khusus yang meliputi aspek pendidikan, teknik pengajaran, serta disiplin ilmu yang relevan dengan konten yang disampaikan. Kompetensi tersebut didapatkan melalui pendidikan formal, pelatihan, pengembangan profesional, serta pengalaman praktik dalam proses pembelajaran (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2018). Oleh karena itu, guru tidak semata-mata berfungsi sebagai penyaji materi, melainkan juga sebagai fasilitator, pembimbing, serta pengelola pembelajaran yang memiliki kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dengan tujuan mendukung peserta didik dalam menguasai pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap dan rasa percaya diri. Proses ini bersifat dinamis dan terus menerus, berlangsung sepanjang hayat, serta dapat dilakukan di berbagai lokasi dan waktu, baik dalam lingkungan formal seperti sekolah maupun di lingkungan nonformal dan informal (Moh. Suardi, 2018).

Dalam konteks tersebut, pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi semata, melainkan juga mencakup proses pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta penguatan kompetensi sosial

peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pelaku utama pembelajaran, disertai penggunaan sumber belajar yang relevan dan kontekstual. Prinsip ini menjadi landasan dalam penerapan pembelajaran tematik, di mana guru secara kreatif mengintegrasikan berbagai mata pelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan komprehensif (Trianto, 2015).

Sejumlah pakar memberikan definisi mengenai guru guna memperjelas pengertian terkait peran dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan. Atmaka menyatakan bahwa guru merupakan individu yang bertugas membantu perkembangan fisik dan spiritual siswa, sehingga peran guru tidak hanya terfokus pada aspek akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Sementara itu, Hunul Khotimah mendefinisikan guru sebagai sosok yang memfasilitasi proses transfer pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik, sehingga guru berfungsi sebagai mediator antara materi pembelajaran dengan siswa.

Di sisi lain, Ngalm Purwanto mengemukakan bahwa guru adalah individu yang menyampaikan pengetahuan atau keterampilan kepada individu maupun kelompok, sehingga guru berperan sebagai sumber informasi sekaligus pembimbing dalam penguasaan suatu kompetensi tertentu. Mulyasa menegaskan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki

kompetensi akademik yang memadai, kondisi fisik dan mental yang sehat, serta kemampuan untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan nasional, sehingga guru mampu menjalankan perannya secara profesional dan efektif. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik yang membimbing, membina, dan menginspirasi peserta didik agar berkembang secara komprehensif, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter (Mulyasa, 2008; Purwanto, 2007; Atmaka, 2010; Khotimah, 2012).

Merujuk pada berbagai pandangan ahli tersebut, guru dapat didefinisikan sebagai individu dewasa yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan ilmu, membimbing, serta membina peserta didik melalui suatu proses pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan sistematis. Peran utama guru terfokus pada pencapaian tujuan pendidikan, yang mencakup penguasaan materi akademik, pengembangan keterampilan, serta pembentukan karakter dan sikap peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar semata, melainkan juga sebagai fasilitator, motivator, dan contoh teladan yang mampu mengarahkan peserta didik guna mencapai kompetensi yang optimal sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku (Mulyasa, 2008; Purwanto, 2007).

b. Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran

Guru atau pendidik memikul berbagai tanggung jawab yang melekat sebagai bagian dari pengabdianannya dalam profesi,

baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara umum. Tanggung jawab tersebut meliputi beragam aspek yang saling berhubungan, yang secara umum dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama. Pertama, tanggung jawab profesional, yakni kewajiban guru dalam menjalankan tugas akademik dan pedagogis secara efektif serta sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Kedua, tanggung jawab kemanusiaan, yang menitikberatkan pada peran guru dalam membimbing, membina, serta mengembangkan karakter dan potensi peserta didik sebagai individu yang seutuhnya. Ketiga, tanggung jawab sosial, yaitu peran guru dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial melalui pelayanan, bimbingan, dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga pelaksanaan pendidikan tidak hanya terfokus pada peserta didik saja, melainkan juga memberikan dampak positif bagi komunitas yang lebih luas (Mulyasa, 2008).

Berdasarkan pemahaman tersebut, peran guru merupakan landasan pokok dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas, profesional, serta berfokus pada pengembangan karakter, kemampuan, dan pengetahuan peserta didik secara komprehensif.

Peran guru memegang posisi yang krusial dalam proses pembangunan suatu negara, khususnya bagi negara yang sedang dalam fase pembangunan dan modernisasi. Guru berperan sebagai pilar utama dalam mempertahankan kelangsungan

pendidikan, tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga membina karakter serta nilai-nilai peserta didik di tengah dinamika kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Dalam situasi ini, guru diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi secara tinggi, dapat mengintegrasikan aspek seni dan ilmu dalam proses pembelajaran, serta menunjukkan kreativitas dalam menghadapi berbagai tantangan dari perubahan zaman.

Keterampilan beradaptasi ini sangat krusial bagi guru dalam merumuskan strategi pembelajaran yang relevan, inovatif, dan sesuai konteks, serta menjaga keseimbangan antara penguatan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Dengan cara ini, guru tidak semata-mata berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai agen perubahan yang berfungsi membentuk generasi yang kompeten, berakhlak, dan siap mengantisipasi kompleksitas tantangan global (Danim, 2010; Trianto, 2015).

Selain itu, guru dengan pengalaman mengajar yang cukup biasanya lebih efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mengelola kelas dengan baik. Pengalaman tersebut memberikan kemampuan kepada guru untuk memahami karakteristik peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan belajar individual, dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai. Melalui pengelolaan kelas yang efektif, guru dapat mengurangi gangguan, meningkatkan

keterlibatan aktif peserta didik, serta mendorong interaksi belajar yang konstruktif.

Dengan demikian, prestasi belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan yang optimal dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengalaman guru turut memperkuat kapasitas mereka dalam berinovasi pada metode pembelajaran, menyesuaikan strategi dengan karakteristik kelas, serta mengatasi tantangan pembelajaran yang kompleks, termasuk implementasi pembelajaran tematik yang membutuhkan integrasi materi dari berbagai mata pelajaran secara kreatif dan kontekstual (Mulyasa, 2008; Trianto, 2015).

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena perannya tidak hanya terbatas pada pengajaran semata, melainkan juga mencakup tugas sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan penilai bagi siswa. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru berperan sebagai panutan dan sosok yang menjadi objek identifikasi, sehingga menjadi contoh perilaku dan sikap bagi siswa. Oleh sebab itu, guru harus menunjukkan tingkat tanggung jawab yang tinggi, kemandirian, kewibawaan, serta kedisiplinan, yang dapat menjadi teladan konkret dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Peran tersebut mengharuskan guru menggabungkan pemahaman akademik dengan pembinaan karakter, sehingga siswa tidak sekadar menguasai materi pelajaran, melainkan juga

dapat meniru nilai-nilai positif yang diperlihatkan oleh guru. Dengan demikian, guru berperan sebagai agen pendidikan yang membimbing siswa agar berkembang secara komprehensif, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara menyeluruh dan berkelanjutan (Mulyasa, 2008; Trianto, 2015).

Sebagai seorang pengajar, guru memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran secara jelas, terstruktur, dan efektif, dengan mengoptimalkan keterampilan komunikasi yang baik serta membina hubungan positif dengan siswa. Selain itu, guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan kondusif, sehingga siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran dan lebih mudah menangkap materi yang disampaikan.

Selain itu, guru berperan sebagai demonstrator dan sumber pembelajaran yang memiliki penguasaan materi secara komprehensif serta siap menyajikan jawaban atau penjelasan yang mudah dipahami oleh peserta didik. Seorang guru profesional terus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan, pembinaan, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran guna meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Dengan pendekatan tersebut, guru mampu mendorong peserta didik untuk meraih hasil belajar yang optimal, meningkatkan motivasi, serta membentuk keterampilan

berpikir kritis dan kreatif yang esensial dalam menghadapi dinamika pendidikan masa kini (Mulyasa, 2008; Trianto, 2015).

Selain itu, guru berfungsi sebagai pengelola kelas, fasilitator, dan mediator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memanfaatkan media pendidikan guna menunjang kelancaran proses belajar-mengajar. Guru juga berperan sebagai pembimbing dan penasihat yang membantu perkembangan aspek mental, kreativitas, moral, emosional, dan spiritual peserta didik, serta memberikan dukungan dalam pengambilan keputusan baik bagi peserta didik maupun orang tua dengan dasar pemahaman psikologi.

Sebagai inovator dan motivator, guru memiliki peran penting dalam mengadaptasi pengalaman serta kebijakan yang dimilikinya menjadi pembelajaran yang relevan sekaligus memotivasi semangat belajar siswa. Guru juga berfungsi sebagai pelatih yang mengasah keterampilan intelektual dan motorik sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kurikulum. Selain itu, guru bertindak sebagai evaluator dan pemeriksa yang menilai pencapaian belajar peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran, sehingga memungkinkan perbaikan metode pengajaran dan peningkatan kualitas pendidikan secara komprehensif.

Dengan demikian, Guru memegang peran multifungsi yang meliputi berbagai tugas yang saling terkait dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Peran-peran

tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan berjalan secara terpadu guna mewujudkan tujuan pembelajaran secara optimal dan profesional. Seorang Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter, pembimbing yang mengarahkan perkembangan peserta didik, serta pengelola proses pembelajaran agar dapat berlangsung dengan efektif (<https://dosenpsikologi.com/peran-Guru-dalam-proses-pembelajaran>).

Rina Febriana menyatakan bahwa peran dan fungsi guru merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Beberapa peran tersebut mencakup:

- 1) Sebagai pendidik dan pengajar, Guru dituntut memiliki kestabilan emosi, berorientasi pada kemajuan peserta didik, bersikap jujur, terbuka, serta peka terhadap perkembangan dan inovasi pendidikan.
- 2) Sebagai anggota masyarakat, Guru harus mampu berinteraksi dengan baik dan memahami psikologi sosial untuk membangun hubungan yang harmonis.
- 3) Sebagai pemimpin, Guru perlu memiliki kepribadian yang kuat serta memahami prinsip-prinsip kepemimpinan dan hubungan antarmanusia.
- 4) Sebagai administrator, Guru harus mampu menjalankan tugas-tugas administrasi dengan jujur, teliti, dan memiliki kemampuan manajemen pendidikan.

5) Sebagai pengelola pembelajaran, Guru diharapkan menguasai berbagai metode pembelajaran serta memahami kondisi belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik berperan sebagai agen pembelajaran yang harus menguasai empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Oleh karena itu, kompetensi Guru dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tergambar dalam perilaku yang cerdas, bertanggung jawab, serta diperlukan oleh calon pendidik untuk melaksanakan tugasnya sebagai Guru.

5. Profesional Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Secara etimologis, istilah profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. *Professional* merujuk pada individu yang memiliki keahlian khusus atau tenaga ahli. *Professionalism* mengacu pada sifat profesional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi *professional* dijelaskan sebagai berikut: profesi merupakan bidang pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan keahlian tertentu (keterampilan, kejuruan). *Professional* memiliki makna (1) berhubungan dengan profesi, (2) membutuhkan keterampilan khusus dalam pelaksanaannya, dan (3) menuntut adanya kompensasi dalam melakukannya.

Secara etimologis, istilah profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Istilah profesional merujuk pada individu yang memiliki keahlian khusus atau tenaga ahli. Profesionalisme menggambarkan sifat atau perilaku yang menunjukkan profesionalitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi profesional dijelaskan sebagai berikut: profesi merupakan bidang pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan dan keahlian tertentu (keterampilan, kejuruan). Profesional memiliki makna: (1) berkaitan dengan profesi, (2) memerlukan keterampilan khusus dalam pelaksanaannya, serta (3) menuntut adanya kompensasi atas pelaksanaan pekerjaan tersebut.

Dengan demikian, profesi menitikberatkan pada keahlian serta kompetensi yang wajib dimiliki oleh seseorang, sedangkan profesionalisme menyoroti sikap, perilaku, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas secara konsisten, etis, dan efektif. Konsep ini menjadi penting dalam konteks pendidikan, di mana guru sebagai pendidik profesional harus menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, serta mampu mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Mulyasa, 2008; Trianto, 2015).

Profesionalisme mencerminkan mutu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota suatu profesi dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, profesionalisme

Guru merupakan tingkat kompetensi, sikap, serta pengetahuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran secara efektif. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya, sehingga keberadaan Guru yang profesional menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Mukodi, profesionalisme menegaskan bahwa suatu pekerjaan seharusnya dilakukan oleh individu yang memiliki kompetensi di bidang terkait. Anuar (2018) menambahkan bahwa profesionalisme meliputi sikap mental berupa komitmen untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri. Dalam konteks seorang Guru, profesionalisme identik dengan kemampuan untuk membimbing, mengajar, dan mendidik secara konsisten serta bermutu.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan kompetensi khusus sesuai dengan standar kualitas serta mengharuskan pendidikan profesional. Suprihatiningrum dalam Kompri (2016) menegaskan bahwa pengembangan profesi Guru adalah suatu proses untuk meningkatkan kapasitas Guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 juga menegaskan bahwa profesi Guru merupakan sebuah panggilan jiwa yang harus dijalankan dengan berlandaskan pada prinsip profesionalisme.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru profesional merupakan individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan sehat jasmani, serta memiliki sikap kasih Peneliting dan kompetensi ilmiah yang memadai. Seorang guru profesional juga harus mampu menjadi teladan, menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam, serta melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif.

Ciri-ciri profesional ditandai oleh komitmen jangka panjang terhadap bidang keahlian, kesetiaan terhadap profesi, upaya terus-menerus dalam meningkatkan kompetensi, serta kemampuan melaksanakan tugas melebihi kewajiban utama. Profesionalisme mengharuskan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman.

Profesionalisme guru merupakan konsep yang berkaitan dengan kualitas sikap, kemampuan, komitmen, dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Profesionalisme tidak hanya dimaknai sebagai pekerjaan yang dilakukan guru, tetapi sebagai bentuk pengabdian yang menuntut keahlian khusus, etika profesi, serta pengembangan diri secara berkelanjutan. Guru profesional dituntut mampu melaksanakan tugas pendidikan secara optimal sesuai dengan standar dan tuntutan perkembangan zaman.

Menurut Usman (2006), profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan

profesinya secara bertanggung jawab. Pengertian ini menegaskan bahwa profesionalisme berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam menjalankan tugas sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Guru profesional memahami peran, fungsi, dan tanggung jawabnya, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran.

Sagala (2009) menyatakan bahwa profesionalisme guru merupakan sikap mental dan komitmen untuk senantiasa meningkatkan kualitas profesionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan harus terus dikembangkan melalui proses belajar sepanjang hayat. Guru dituntut untuk selalu memperbarui pengetahuan, metode, dan strategi pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut Kunandar (2011), profesionalisme guru adalah kondisi, nilai, dan kualitas suatu keahlian yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan pengajaran. Penjelasan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru erat kaitannya dengan kesesuaian latar belakang pendidikan, penguasaan bidang studi, serta kemampuan mengaplikasikan keahlian tersebut dalam pembelajaran.

Mulyasa (2013) mengemukakan bahwa profesionalisme guru merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif, kreatif, dan inovatif. Guru profesional mampu menciptakan suasana pembelajaran yang

aktif dan menyenangkan, serta mampu menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, profesionalisme guru tercermin dari kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Menurut Pidarta (2011), profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan berdasarkan keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Hal ini menegaskan bahwa profesi guru memerlukan kompetensi khusus yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa latar belakang keilmuan yang sesuai.

Tilaar (2002) menjelaskan bahwa profesionalisme guru berkaitan dengan tanggung jawab moral dan sosial dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru profesional tidak hanya bertanggung jawab kepada peserta didik, tetapi juga kepada masyarakat dan negara dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Sementara itu, Suyanto dan Jihad (2013) menyatakan bahwa profesionalisme guru merupakan perwujudan dari kompetensi, kinerja, dan integritas guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Profesionalisme guru tercermin dari konsistensi antara kemampuan, sikap, dan perilaku guru dalam proses pendidikan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah sikap dan

kemampuan guru dalam menjalankan tugas pendidikan secara optimal, yang ditandai dengan penguasaan keahlian, tanggung jawab, etika profesi, serta komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Ciri-ciri profesionalisme

Menurut Salirawati (2018) yang mengacu pada Udin Syaefuddin Saud, profesionalisme guru dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik sebagai berikut. Pertama, guru menunjukkan komitmen yang kuat terhadap proses pembelajaran peserta didik, yang tercermin melalui kesungguhan dan kemampuan optimal dalam melaksanakan tugas mengajar. Kedua, guru menguasai materi pelajaran beserta metode pembelajarannya sehingga mampu menyampaikan pembelajaran secara jelas dan mudah dipahami. Ketiga, guru memiliki kemampuan berpikir secara sistematis terkait tindakan yang dilakukan serta terus belajar dari pengalaman yang diperoleh. Keempat, guru secara aktif berpartisipasi dalam komunitas belajar di lingkungan kerjanya sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas profesionalisme. Kelima, guru senantiasa menjaga mutu pengajaran serta menjalankan nilai-nilai profesional, termasuk memberikan perhatian penuh kepada peserta didik dalam setiap interaksi pembelajaran.

Menurut Sardiman AM (2018) dalam karya Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar, kompetensi seorang Guru

meliputi beberapa aspek krusial. Pertama, Guru wajib menguasai materi pembelajaran secara komprehensif dan mendalam. Kedua, Guru harus mampu mengelola program pembelajaran dengan menciptakan suasana yang kondusif bagi proses belajar-mengajar. Ketiga, Guru bertanggung jawab dalam pengelolaan kelas, meliputi persiapan sarana dan prasarana, pengaturan ruang dan waktu, serta pemeliharaan lingkungan belajar yang menyenangkan. Keempat, Guru menggunakan berbagai media dan sumber belajar agar materi dapat dipahami dengan mudah serta proses pembelajaran menjadi menarik. Kelima, Guru perlu memahami landasan pendidikan, termasuk teori belajar beserta penerapannya. Selain itu, Guru juga mengelola interaksi antar peserta didik, memahami peran layanan bimbingan dan penyuluhan, mengelola administrasi sekolah, serta menguasai prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna mendukung kegiatan pengajaran.

c. Tahap-tahap memprofesionalkan Guru

Profesionalisme guru tidak muncul secara otomatis, melainkan terbentuk melalui proses berkelanjutan yang mencakup penguasaan ilmu, etika profesi, pelatihan, serta partisipasi dalam organisasi profesi; hal ini menegaskan bahwa menjadi guru profesional memerlukan lebih dari sekadar kemampuan mengajar, melainkan juga komitmen, pengembangan diri, dan penerapan standar profesi secara

konsisten. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Vriska Rif'atul Aini dan rekan-rekannya (2024) mengungkapkan bahwa profesionalisme guru, kualitas guru, dan sikap profesional merupakan tiga elemen utama yang saling berinteraksi dalam memengaruhi mutu pendidikan; guru yang memiliki profesionalisme tinggi dan sikap profesional positif cenderung lebih efektif dalam mengajar serta memberikan dampak positif terhadap prestasi peserta didik.

d. Faktor-faktor profesionalisme

Menurut Djojonegoro (1998) sebagaimana dikutip dalam Danim (2013), profesionalisme guru mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) memiliki keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan atau spesialisasi tertentu; (2) kemampuan untuk secara berkelanjutan meningkatkan keterampilan profesional; serta (3) menerima penghasilan yang layak sebagai kompensasi atas keahlian yang dimiliki.

e. Prinsip-prinsip professionalisme

Profesionalisme guru diatur oleh sejumlah prinsip, antara lain: memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; mempunyai latar belakang pendidikan serta kualifikasi yang sesuai dengan bidang tugas; mematuhi kode etik profesi; mendapatkan perlindungan hukum; serta menjadi bagian dari kelompok profesional yang berbadan hukum.

f. Indikator profesionalisme (Salirawati, 2018)

Menurut Salirawati (2018), indikator profesionalisme guru mencakup: bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial; merasa bangga menjadi guru; konsisten dalam menerapkan standar profesi; mandiri serta memiliki etos kerja yang tinggi; berperilaku demi kepentingan peserta didik, sekolah, dan masyarakat; menunjukkan sikap terbuka, perilaku positif, dan rasa hormat; menjadi contoh teladan bagi peserta didik; serta melaksanakan tugas dengan mematuhi norma-norma keagamaan.

6. Kompetensi Profesional Guru

a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Menurut Yamin (2012), kompetensi adalah kemampuan fundamental yang dimiliki oleh peserta didik, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi tersebut berperan sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran dan evaluasi, serta berfungsi sebagai tujuan dan standar pencapaian yang wajib diraih oleh peserta didik.

Munirah (2020) menyatakan bahwa seorang profesional adalah individu yang telah menguasai suatu bidang tertentu melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Profesional tersebut memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan pekerjaan yang dipilih secara tepat dan efisien. James M. Coper (dalam Sanjaya, 2006) menambahkan bahwa seorang profesional adalah seseorang yang memiliki

pengetahuan dan keterampilan khusus, mampu mengevaluasi berbagai alternatif, serta menentukan tindakan yang paling sesuai dalam suatu situasi tertentu.

Jihad (2013) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi kurikulum, pemahaman terhadap substansi keilmuan, serta keterampilan dalam metodologi pembelajaran. Kompetensi tersebut menjadi landasan dalam pelaksanaan tugas guru secara efektif dan efisien.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Pengertian ini menegaskan bahwa penguasaan materi menjadi dasar utama bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.

Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru mencakup penguasaan struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang menaungi materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya dituntut menghafal materi, tetapi memahami konsep dasar serta keterkaitan antar materi agar mampu menjelaskan secara logis dan sistematis.

Menurut Kunandar (2011), kompetensi profesional guru adalah kemampuan menguasai bahan ajar secara luas dan mendalam sehingga memungkinkan guru membimbing peserta

didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan penguasaan materi yang baik, guru dapat memilih metode, strategi, dan media pembelajaran yang tepat.

Sagala (2009) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru juga mencakup kemampuan mengembangkan materi pembelajaran dan memanfaatkan sumber belajar yang beragam. Guru profesional mampu mengadaptasi materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lingkungan belajar.

Menurut Sanjaya (2011), kompetensi profesional guru berkaitan dengan kemampuan akademik guru dalam menguasai materi dan menerapkannya secara kontekstual. Guru diharapkan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Muslich (2007) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru mencakup kemampuan memahami kurikulum, mengembangkan silabus dan bahan ajar, serta menilai hasil belajar peserta didik secara objektif. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan pemahaman terhadap kurikulum yang berlaku.

Menurut Suyanto dan Jihad (2013), kompetensi profesional guru juga mencakup kemampuan guru dalam mengembangkan diri melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Guru profesional dituntut untuk terus

meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, seminar, dan kegiatan ilmiah lainnya.

Dengan demikian, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam, mengembangkan bahan ajar, memahami kurikulum, memanfaatkan teknologi dan sumber belajar, serta menerapkannya dalam proses pembelajaran yang efektif.

7. Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan tema sebagai fokus utama untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pendekatan ini sering dikenal sebagai pembelajaran terpadu karena menyatukan aspek pedagogi, epistemologi, sosial, dan psikologi. Melalui pembelajaran tematik, peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mampu belajar melalui permainan, serta dilatih untuk memecahkan masalah sesuai dengan kebutuhan mereka (Rusman, 2018; Majid, 2017).

Pembelajaran tematik menitikberatkan pada pendekatan belajar melalui praktik langsung, di mana peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung, memahami konsep secara menyeluruh, serta mengintegrasikan pengetahuan antar

mata pelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori psikologi Gestalt dan Piaget yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Trioanto, 2011).

Beberapa karakteristik pembelajaran tematik mencakup: keterkaitan kegiatan pembelajaran dengan perkembangan serta kebutuhan anak, pemilihan aktivitas yang didasarkan pada minat peserta didik, penyediaan pengalaman belajar yang bermakna, pengembangan keterampilan berpikir, pelaksanaan kegiatan pragmatis yang relevan dengan permasalahan lingkungan, serta peningkatan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, dan komunikasi (Munarsik, 2015).

Manfaat pembelajaran tematik meliputi efisiensi waktu akibat berkurangnya tumpang tindih materi, kemampuan peserta didik untuk memahami keterkaitan antar konsep, penyelenggaraan pembelajaran yang lebih menyeluruh, serta peningkatan penguasaan konsep. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menguasai materi, melainkan juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Ruang lingkup pembelajaran tematik mencakup seluruh kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran, kecuali pendidikan agama. Mata pelajaran yang diintegrasikan meliputi Bahasa Indonesia, PPKN, Matematika, IPA, IPS, PJOK, serta

Seni Budaya dan Prakarya. Pembelajaran tematik berperan sebagai alat pemersatu kegiatan pembelajaran dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, yang terdiri dari tema utama, subtema, serta kegiatan pembelajaran yang relevan.

Integrasi mata pelajaran secara tematik tidak hanya memudahkan pengelolaan materi, tetapi juga meningkatkan keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Lubis dan Azizan (2020), pembelajaran tematik memungkinkan pengembangan kompetensi peserta didik, baik keterampilan teknis maupun keterampilan non-teknis, secara optimal karena relevansinya dengan pengalaman nyata dan kebutuhan peserta didik.

c. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki tujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterpaduan pengetahuan agar penguasaan konsep dapat lebih menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata secara komprehensif, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam..

Dari perspektif guru, pembelajaran tematik memberikan efisiensi waktu karena beberapa mata pelajaran dapat disiapkan dan diajarkan secara terpadu, sehingga mengurangi tumpang tindih materi serta memudahkan peserta didik dalam memahami

keterkaitan antar konsep secara menyeluruh. Pendekatan ini juga memungkinkan pelaksanaan kurikulum yang lebih komprehensif dan dinamis, serta mendorong interaksi belajar yang aktif di dalam kelas.

Selain itu, pembelajaran tematik mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara komprehensif, meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui integrasi tematik, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang bermakna, sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar. Hal ini sejalan dengan Permendikbud RI Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kurikulum 2013, yang menekankan pengembangan kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan dengan penilaian yang objektif menggunakan instrumen yang sesuai.

d. Manfaat Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2011) dalam Majid (2014), penerapan pembelajaran tematik memberikan sejumlah manfaat bagi peserta didik maupun guru, di antaranya:

- 1) Anak-anak dapat memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung, sehingga pemahaman konseptual mereka selaras dengan tingkat perkembangan intelektual masing-masing.
- 2) Peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui berbagai macam kegiatan serta mengintegrasikan informasi

dari berbagai sumber menjadi suatu kesatuan yang utuh berdasarkan tema pembelajaran.

- 3) Pembelajaran tematik memperkuat interaksi antar peserta didik serta mendukung peningkatan profesionalisme guru, karena tema pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat dengan pola kehidupan sosial. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih mudah dalam beradaptasi dan memahami berbagai peran dalam kehidupan nyata.
- 4) Guru diwajibkan untuk lebih teliti dalam merancang proses pembelajaran, mulai dari pemilihan tema yang relevan, penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, perumusan tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang selaras dengan tema, hingga pembuatan instrumen penilaian yang sesuai dengan aktivitas pembelajaran.

e. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik ditandai dengan penekanan pada keterlibatan aktif peserta didik, pengalaman belajar yang langsung, serta integrasi materi dari berbagai mata pelajaran sehingga batas antara mata pelajaran menjadi tidak terlalu tegas. Model pembelajaran ini bersifat fleksibel, mengembangkan keterampilan sosial, dan menerapkan prinsip pembelajaran melalui praktik langsung atau belajar sambil bermain dengan cara yang menyenangkan.

Beberapa karakteristik khusus pembelajaran tematik meliputi:

- 1) Pengalaman dan aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan serta kebutuhan peserta didik di SD/MI.
- 2) Kegiatan pembelajaran dipilih berdasarkan minat dan kebutuhan peserta didik guna memastikan relevansi yang lebih tinggi.
- 3) Pembelajaran dirancang agar memiliki makna dan kesan mendalam, sehingga hasil pembelajaran dapat bertahan lebih lama.
- 4) Penekanan diberikan pada pengembangan keterampilan berpikir peserta didik.
- 5) Kegiatan pembelajaran bersifat pragmatis, disesuaikan dengan permasalahan yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
- 6) Pengembangan keterampilan sosial, meliputi kerjasama, toleransi, komunikasi, dan kemampuan menanggapi gagasan orang lain, menjadi fokus dalam pembelajaran.

Secara umum, pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang fleksibel, menyeluruh, bermakna, autentik, serta melibatkan keterlibatan aktif peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tematik memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperoleh pengalaman secara langsung, mengembangkan keterampilan secara komprehensif, serta membangun pengetahuan secara mandiri.

f. Landasan Pembelajaran Tematik

Terdapat tiga landasan pokok dalam pembelajaran tematik, yakni landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis (Majid, 2014).

1) Landasan Filosofis

Beberapa aliran filsafat yang menjadi landasan pembelajaran tematik meliputi progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Progresivisme menitikberatkan pada proses pembelajaran yang kreatif, aktif, serta menyesuaikan dengan kondisi alami peserta didik. Konstruktivisme menegaskan pentingnya pengalaman langsung peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan. Sedangkan humanisme mengutamakan pengembangan potensi individu melalui pengalaman yang bermakna dan relevan bagi peserta didik.

2) Landasan Psikologis

Landasan psikologis berkaitan dengan psikologi pembelajaran serta perkembangan peserta didik. Hal ini berpengaruh terhadap cara guru dalam menyampaikan materi, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tahap perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan.

3) Landasan Yuridis

Landasan hukum meliputi kebijakan serta peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik pada

sekolah dasar. Di antaranya adalah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menjamin hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan perkembangan dan tingkat kecerdasannya (pasal 9), serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

g. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2011), terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik:

- 1) Tema yang dipilih hendaknya tidak terlalu luas agar memudahkan integrasi dengan berbagai bidang studi.
- 2) Tema harus memiliki makna yang mendalam, yaitu mampu memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi peserta didik sebagai bekal untuk pembelajaran selanjutnya.
- 3) Tema yang dikembangkan wajib dapat mencakup sebagian besar minat peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik.
- 4) Tema perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak agar materi dapat diterima dan dipahami secara optimal.
- 5) Pemilihan tema sebaiknya mempertimbangkan peristiwa atau kejadian aktual yang terjadi dalam kehidupan peserta didik, sehingga lebih dekat dengan pengalaman mereka.

- 6) Tema harus selaras dengan kurikulum yang berlaku serta sesuai dengan harapan masyarakat terhadap dunia pendidikan.
- 7) Dalam pemilihan tema, perlu diperhatikan pula ketersediaan sumber belajar agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan optimal.

h. Model-Model Pembelajaran Tematik

Berdasarkan pernyataan Hasanah R. (2020), terdapat sejumlah model pembelajaran tematik yang dapat diimplementasikan, di antaranya:

1) Model Keterhubungan

Model ini menitikberatkan pada keterkaitan antara satu gagasan dengan gagasan lainnya, keterampilan dengan keterampilan lain, serta tugas-tugas yang bersifat berkelanjutan. Melalui pengintegrasian berbagai bidang kajian dalam suatu disiplin, peserta didik mampu memahami suatu konsep secara mendalam serta mengembangkan ide-ide secara berkesinambungan.

2) Model Jaring Laba-laba

Model ini mengedepankan pendekatan tematik sebagai landasan utama. Tema dipilih terlebih dahulu, kemudian guru dan peserta didik dapat mengkaji hubungan antar konsep melalui diskusi. Melalui model ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami keterkaitan antar

materi secara komprehensif, sehingga memperdalam pemahaman mereka secara menyeluruh.

3) Model Keterpaduan

Model ini menerapkan pendekatan interdisipliner untuk mengintegrasikan keterampilan dan sikap dari berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, peserta didik dapat mengaitkan dan menghubungkan materi dari beberapa mata pelajaran sehingga penguasaan konsep menjadi lebih menyeluruh.

i. Strategi dan Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memerlukan penerapan strategi yang terstruktur agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan memberikan makna yang mendalam bagi peserta didik. Strategi pembelajaran tematik menitikberatkan pada partisipasi aktif peserta didik, pengembangan kreativitas, serta pengintegrasian beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan tema.

Tahapan pembelajaran tematik dapat diuraikan sebagai berikut (Rusman, 2018; Majid, 2014):

1) Pemilihan Tema

Guru menentukan tema yang memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, selaras dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai, serta mempertimbangkan minat dan kebutuhan peserta didik.

2) Pengembangan Subtema

Tema utama diuraikan menjadi subtema yang lebih spesifik guna memudahkan integrasi berbagai mata pelajaran. Subtema tersebut membantu peserta didik untuk fokus dan memahami materi secara bertahap.

3) Perencanaan Pembelajaran

Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik dengan mengintegrasikan mata pelajaran yang terkait, serta menetapkan tujuan, metode, media, dan penilaian yang relevan.

4) Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan dengan metode yang bersifat aktif, seperti diskusi, eksperimen, proyek, ataupun kegiatan kreatif, sehingga peserta didik dapat belajar melalui praktik langsung (*learning by doing*).

5) Evaluasi dan Refleksi

Guru melaksanakan evaluasi untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar refleksi guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran selanjutnya.

Dengan menerapkan strategi dan langkah-langkah tersebut, pembelajaran tematik diharapkan mampu menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna,

komprehensif, serta mendorong peserta didik untuk secara aktif menemukan pengetahuan secara mandiri.

j. Buku ajar Tematik

Buku ajar tematik merupakan elemen krusial dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yang disusun oleh institusi di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini berperan sebagai pedoman bagi Guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, sekaligus menjadi sumber referensi untuk mengembangkan metode serta strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Sebagai "dokumen hidup," buku ajar tematik memiliki sifat dinamis dan senantiasa diperbarui berdasarkan evaluasi pelaksanaan pembelajaran, kemajuan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan peserta didik. Buku ini juga berfungsi sebagai media kolaboratif bagi guru dan praktisi pendidikan, sehingga materi yang disajikan tetap relevan dengan konteks lokal serta perkembangan sosial dan budaya. Dengan demikian, buku ajar tematik mendukung terwujudnya pembelajaran yang holistik, terintegrasi, dan berfokus pada pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

k. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya di sekolah dasar:

Kelebihan:

- 1) Mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik (Rusman, 2018).
- 2) Mendorong peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan belajar, sehingga mengembangkan kreativitas, keterampilan berpikir, dan kemampuan problem solving.
- 3) Memberikan pengalaman belajar yang utuh, sehingga peserta didik mampu mengaitkan konsep antar mata pelajaran dengan pengalaman nyata sehari-hari.
- 4) Membantu Guru menghemat waktu karena materi yang relevan dapat dipadukan dalam satu tema.
- 5) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena pembelajaran lebih dekat dengan kebutuhan dan minat mereka.

Kekurangan:

- 1) Membutuhkan persiapan dan perencanaan yang lebih matang oleh Guru, termasuk penyusunan tema, subtema, dan integrasi mata pelajaran.
- 2) Guru harus menguasai materi lintas mata pelajaran dan mampu mengaitkan konsep secara terpadu, sehingga membutuhkan kompetensi profesional yang tinggi.
- 3) Penilaian pembelajaran tematik relatif lebih kompleks karena mencakup beberapa kompetensi dari berbagai mata pelajaran sekaligus.

Dengan memahami kelebihan dan kekurangan tersebut, Guru dapat mengoptimalkan strategi pembelajaran tematik agar proses belajar mengajar tetap efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

1. Pengaruh pembelajaran tematik

- a. Pengaruh bagi Guru

Pembelajaran tematik memiliki perbedaan dengan pembelajaran konvensional karena memerlukan perencanaan yang lebih cermat serta pelaksanaan yang terorganisir. Guru tidak hanya menyampaikan materi dari satu mata pelajaran saja, melainkan harus mampu mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu. Kondisi ini mengharuskan guru untuk bersikap kreatif dalam merancang aktivitas pembelajaran, mengelola waktu, serta menyusun strategi agar seluruh materi dapat disampaikan secara efektif dan memberikan makna yang mendalam bagi peserta didik.

- b. Pengaruh bagi Peserta Didik

Penerapan pembelajaran tematik turut berdampak pada peserta didik. Karena materi disampaikan secara terpadu dan mengharuskan keterlibatan aktif peserta didik dalam beragam kegiatan, beban belajar peserta didik cenderung meningkat. Peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, menghubungkan pengalaman dengan konsep yang dipelajari, serta mengembangkan keterampilan sosial maupun akademik secara bersamaan. Dengan demikian,

pembelajaran tematik mengharuskan partisipasi aktif dan tanggung jawab peserta didik guna mencapai hasil belajar yang optimal.

c. Pengaruh bagi Daya Dukung Pembelajaran

Pembelajaran tematik memerlukan dukungan yang memadai, meliputi fasilitas, sumber belajar, serta lingkungan yang kondusif. Karena pembelajaran ini menggabungkan beragam aspek mata pelajaran, keberadaan fasilitas belajar yang lengkap, variasi sumber belajar, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor krusial. Tanpa adanya dukungan tersebut, pelaksanaan pembelajaran tematik tidak akan berjalan secara optimal dan tujuan integrasi antar mata pelajaran akan sulit direalisasikan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai kompetensi profesional guru dalam pembelajaran tematik berbasis Kurikulum 2013 di MI Ya BAKII Kesugihan 01 merupakan studi yang dilaksanakan untuk pertama kalinya di institusi tersebut. Meskipun demikian, beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kompetensi profesional guru secara umum maupun dalam konteks pembelajaran serupa. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi dasar teori yang relevan untuk menganalisis dan memahami penerapan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran tematik di MI Ya BAKII Kesugihan 01.

1. Indah Hari Utami dan Aswatun Hasanah (2019, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) melakukan penelitian mengenai kompetensi

profesional guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa guru profesional memiliki keahlian khusus dalam bidang ke-Guruan sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara optimal. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada kompetensi profesional guru dalam pembelajaran tematik, namun berbeda dalam metode penelitian yang digunakan.

2. Sri Hartini (2019, Universitas Galuh) melakukan penelitian mengenai kompetensi profesional guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik di SDN Karangpucung 04 dan 05 Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa guru mampu menerapkan landasan kependidikan, menggunakan berbagai metode pembelajaran, serta mengembangkan kepribadian dan motivasi belajar peserta didik. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kompetensi profesional guru, sedangkan perbedaannya terdapat pada penekanan penelitian yang lebih mengarah pada motivasi dan prestasi peserta didik.
3. Dian Iskandar (2018, Universitas Galuh Ciamis) melakukan penelitian mengenai penerapan kompetensi profesional guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 dan SMPN 3 Padaherang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan kompetensi profesional, meskipun menghadapi beberapa tantangan seperti penguasaan materi dan beban tugas. Persamaan dengan

penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap kompetensi profesional guru, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan (kualitatif deskriptif) serta fokus pada motivasi belajar, bukan pembelajaran tematik.

Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada kompetensi profesional guru dalam pembelajaran tematik yang berlandaskan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu baik dalam hal metode maupun fokus utamanya.

C. Kerangka Berpikir

Guru harus memiliki kemampuan dasar agar mereka dapat menyajikan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Segala jenis pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan oleh Guru untuk menyelesaikan tugasnya disebut kompetensi. Selain itu, Guru harus memiliki kemampuan dasar, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian, untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kemampuan Guru untuk menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam, menghubungkan materi pembelajaran melalui penggunaan teknologi komunikasi dan informasi, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan standar kompetensi profesional adalah definisi dari kompetensi profesional. Oleh karena itu, kompetensi profesional merujuk pada seberapa besar Guru dapat memberikan pelayanan pembelajaran kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, Guru harus memiliki

wawasan yang luas dan penguasaan konsep teoritik, serta kemampuan untuk memilih model, strategi, dan metode yang tepat untuk menerapkan pembelajaran (Hasanah I. H., 2019).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat diamati pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

